Medis: Jurnal Inovasi Kesehatan dan Medika Nusantara
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 547 - 562
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Medis/article/view/574
E-ISSN: 3124-8918

Menguak Lebih Mendalam Tantangan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja Disabilitas Intelektual

Putu Zilly Widyanti[1], Ida Ayu Kade West Martha Devi[2], Made Niken Kinanti[3], Putu Esa Maheswari[4], Ni Wayan Arsyanti Saraswandari[5], Ni Putu Karenina Adira Maharani[6], Putu Widya Sasmayaswari[7]
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Badung, Indonesia [1,2,3,4,5,6,7]
Corresponding Author: widyanti.2302531015@student.unud.ac.id[1*], devi.2302531014@student.unud.ac.id[2], kinanti.2302531017@student.unud.ac.id[3], maheswari.2302531001@student.unud.ac.id[4], saraswandarai@gmail.com[5], kareninamahrani@gmail.com[6], sasmayaswari.2302531035@student.unud.ac.id[7]

Info Artikel
Received: *09 Oktober 2026*
Revised : *16 Oktober 2026*
Accepted: *26 Oktober 2026*
Published: *09 November 2026*

Keywords: *intellectual disability, reproductive health, adolescents, sexuality, educational challenges.*

Abstract
This study aims to uncover the challenges in providing reproductive and sexual health education for adolescents with intellectual disabilities in Indonesia. Using a narrative review method, the researchers analyzed eight selected literature based on relevant inclusion criteria. The results indicate that challenges can stem from two main dimensions: internal and external. Internally, limitations in understanding abstract concepts, low self-control over sexual urges, and insufficient awareness of self-protection also pose barriers. Externally, challenges arise from parents' taboo attitudes, insufficient teacher training, the absence of specialized curricula, and a lack of educational materials tailored to students' needs. This study emphasizes the importance of inclusive and differentiated educational approaches, as well as cross-sectoral collaboration, to fulfill the rights of adolescents with intellectual disabilities to reproductive health and sexuality education.

Kata Kunci*:* disabilitas intelektual, kesehatan reproduksi, remaja, seksualitas, tantangan pendidikan.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja disabilitas intelektual di Indonesia. Menggunakan metode narrative review, peneliti menganalisis 8 literature terpilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa tantangan dapat berasal dari dua dimensi utama: internal dan eksternal. Dari sisi internal, keterbatasan dalam pemahaman konsep abtrak, kontrol diri yang masih rendah terhadap dorongan seksual, serta minimnya kesadaran dalam menjaga diri juga menjadi hambatan. Sementara dalam sisi eksternal, tantangan muncul dari sikap tabu orang tua, kurangnya pelatihan guru, serta tidak tersedianya kurikulum khusus dan minimnya media edukasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan diferensiatif serta kolaborasi lintas sektor sebagai upaya dalam pemenuhan hak remaja disabilitas intelektual terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perjalanan kehidupan, pastinya kita akan melewati beberapa fase yang memberikan pengalaman yang baik maupun kurang baik saat menghadapinya. Salah satu fase yang menurut banyak orang berkata bahwa fase ini merupakan fase yang paling menyenangkan, yaitu fase masa remaja, dimana menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Indonesia (BKKBN) dimana usia remaja yaitu rentang usia 10-24 tahun serta belum menikah. Selain merupakan saat yang menyenangkan, namun tak dapat dipungkiri pastinya terdapat situasi yang menjadikan titik berat dan sangat sulit untuk dihadapi seorang remaja, hal ini dikarenaan pada masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan danperkembangan yang cepat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Aulia et al., 2020). Perubahan-perubahan yang dialami remaja dapat disebut sebagai masa pubertas, salah satu bentuk dari perubahan yang dialami pada masa pubertas ini yaitu perubahan fisik yang ditanai dengan kematangan organ-organ seksual dan reproduksi, salah satunya seperti adanya perubahan fisik pada remaja perempuan yaitu pembesaran payudara, pelebaran pinggul dan mengalami menstruasi, sedangkan pada remaja laki-laki merasakan perubahan seperti tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar tubuh, suara semakin menggema dan mengalami mimpi basah (Rosita et al., 2023). Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut pastinya remaja memerlukan dukungan serta informasi yang baik dan benar terkait dengan bagaimana tindakan yang tepat dalam menghadapi setiap perubahan dalam tubuh.

Ketika remaja tidak mendapatkan informasi yang baik dan benar mengenai perubahan dalam tubuh khususnya pada bagian reproduksi dan seksualitas saat masa pubertas, pastinya akan berdampak pada penurunan kesehatan, seperti kurang mampu menjaga kebersihan alat kelamin, dapat berisiko untuk terkna beberapa penyakit infeksi menular seksual (IMS) contohnya HIV/Aids, klamidia, gonore, hingga berisiko untuk terjerumus pada pergaulan berisiko yang akan menyebabkan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat rendahnya kontrol diri pada perilaku seksual (Advitri & Akademi, 2021). Selain akan berdampak pada kondisi fisik, saat remaja tidak mendapatkan informasi yang baik terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas hal ini juga akan berdampak pada kesehatan psikologis remaja, misalnya saat remaja perempuan menghadapi fase menstruasi pertama kali, kebanyakan remaja merasa dirinya tidak bersih, jorok, merasa malu dan menjijikan karena terdapat noda darah pada celana/rok yang dikenakan, serta beberapa respon lainnya seperti merasa terkejut, takut dan cemas akan bagaimana cara menghadapi rasa sakit yang muncul ketika menstrusi dan cara untuk tetap menjaga kebersihan organ reproduksi saat sedang menstruasi

(Rosita et al., 2023). Melihat adanya berbagai dampak negatif yang akan dialami oleh remaja, maka diperlukan pemberian pendidikan yang intensif sebagai bentuk dalam peningkatan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan pendekatan yang penting bagi peningkatan pemberdyaan remaja sebagai upaya dalam menurunkan risiko kesehatan yang akan ditimbulkan dari adanya perilaku seksual yang berisiko dan tidak sehat, serta dalam pendidikan ini juga sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai hak-hak kesehatan reproduksi dan membentuk pola pikir yang lebih positif terhadap seksualitas (Galbinur et al., 2021). Ternyata masih banyak masyarakat dan juga orang tua sebagai pendidik merasa bahwa pendidikan kesehatan reprouksi dan seksualitas merupakan hal yang tabu dan tidak baik untuk dibicarakan karena masih adanya stigma negatif (Zebua & Yunanda Harumi, 2024). Pendidikan ini sebaiknya diberikan secara menyeluruh kepada setiap remaja berdasarkan rentang umur yang sudah ditentukkan oleh suatu negara, hal ini termasuk pada remaja disabilitas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 61 tahun 2014 yang menyatakan bahwa setiap remaja memiliki hak untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi tanpa adanya diskriminasi (Kristi Simbolon et al., 2024). Namun pernyataan pada peeraturan pemerintah tersebut masih belum dapat terealisasikan dengan baik di masyarakat karena masih terdapatnya diskriminasi yang dialami oleh remaja disabilitas dalam mengakses informasi seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas yang diakibatkan oleh keterbatasan yang dimiliki pada remaja tersebut, sehingga ketiadaan pemberian pendidikan ini menjadikan remaja disabilitas kehilangan haknya dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (Puspito et al., 2023).

Salah satu jenis disabilitas yang sering mengalami stigma dalam upaya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu disabilias intelektual. Berdasar pada DSM-5 yang telah mengubah penyebutan dari retardasi mental menjadi disabilitas intelektual, menurut American Psychiatric Association (APA), disabilitas intelektual merupakan sebuah gangguan neurodevelopmental yaitu suatu kondisi dalam tahapan perkembangan yang menyebabkan adanya penurunan fungsi sosial, akademik dan personal, disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam hal penalaran, perencanaan dan penilaian yang mengakibatkan penurunan fungsi adaptif yang diperlukan sehari-hari seperti keterampilan sosial, praktis dan konseptual (Primasari & Kurniawati, 2020). Hal ini menyebabkan remaja dengan disabilitas sangat berisiko untuk mengalami beberapa permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas, pada penelitian yang dilakukan di

SLB Rela Bhakti 1 Gamping ditemukan hasil dimana remaja disabilitas intelektual memiliki tingkat pengetahuan terhadap pendidikan kespro dan seksualitas pada tingkat rendah dan cukup (Kelrey, 2020). Dengan permasalahan ini maka diperlukan kajian lebih mendalam mengenai apa saja tantangan yang dihadapi saat pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang tidak hanya menyangkut hambatan karena mengalami gangguan disabilitas intelektual, sehingga tujuan dari literatur ini untuk menguak lebih mendalam apa saja tantangan yang dialami hingga akhirnya dapat dijadikan pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja disabilitas intelektual.

METODE PENELITIAN

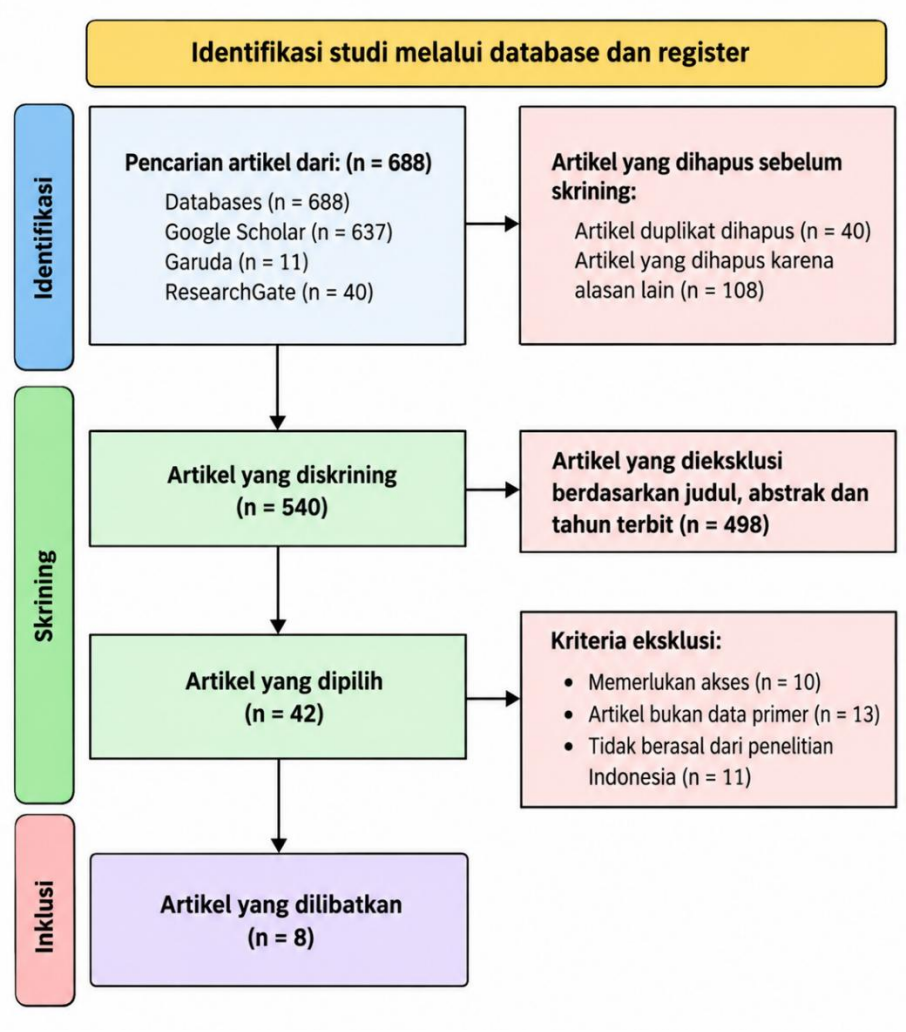
Penelitian ini menggunakan desain dengan kajian literature review dengan metode narrative review yang merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi dan meringkas literatur yang sudah diterbitkan sebelumnya dengan konsep yang lebih fleksibel. Proses pengumpulan data literature penelitian terdahulu yaitu melalui Google Scholar, Garuda, dan Researchgate dengan kriteria inklusi yaitu: 1) batas publikasi 10 tahun terakhir rentang tahun 2016-2025, 2) menggunakan metode kualitatif, atau mix method, 3) penelitian/rancangan kegiatan diberikan kepada remaja disabilitas intelektual, 4) penelitian dilakukan di Indonesia, 5) secara eksplisit atau implisit membahas mengenai adanya tantangan dari pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja disabilitas intelektual. Pengumpulan data jurnal dilakukan dengan menggunakan kata kunci: disabilitas intelektual; kesehatan reproduksi; remaja; seksualitas; tantangan pendidikan yang penulis kumpulkan selama kurang lebih 2 bulan masa pengumpulan data.

Pencarian dari setiap penelitian sebelumnya dimulai dengan memasukkan kata kunci yang telah ditentukan pada bagian pencarian, lalu dilakukan screening dengan menyesuaikan dengan kriteria yang telahditentukan serta eligibilitas melalui ketersedian fulltext, sehingga berhasil mengumpulkan 10 literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dikumpulkannya 10 literatur, peulis bersama-sama untuk meganalisis dan mengevaluasi serta dikelompokkan pada tema-tema serupa untuk menganalisis secara teoritis dan implikasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan, penulis berhasil mengumpulkan 10 literatur yang memiliki kriteria inklusi dan tujuan penelitian yang sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Proses sintesis artikel-artikel tersebut dilakukan penulis dengan menggunakan table untuk menyajikan data secara sistematis dan mudah dibaca, yaitu sebagaimana yang tertera pada Tabel 1.



Gambar 1. *Tahapan Pengumpulan Data Artikel*

Tabel 1. *Hasil Kajian Literatur Tantangan Pendidikam Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja Disabilitas Intelektual*

Penulis	Tujuan	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian

(Kolifah et al., 2023) Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja SMPLB Hambatan Intelektual untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kabupaten Jombang.	Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seksual serta menurunkan terjadinya kekerasan seksual dalam lingkungan sekolah.	10 siswa SMPLB Negeri Jombang.	Terdapatnya siswa di SMPLB dengan disabilitas intelektual kecanduan mengakses/menonton video porno, hal itu yang disebutkan sebagai tantangan dalam pemberian pendidikan reproduksi dan seksualitas.
(Setianti et al., 2019) Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat.	Mengevaluasi efektivitas penggunaan media komik sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja.	10 orang tua dari remaja tunagrahita.	Tantangan yang dihadapi dalam penelitian tersebut adalah masih adanya orang tua yang merasa canggung serta tabu dalam menyampaikan isu terkait reproduksi dan seksualitas.
(Putri et al., 2024) Analisis Pelaksanaan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Siswa Remaja dengan Disabilitas Intelektual di SLB X	Mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dan siswa remaja dengan disabilitas tunagrahita di SLB X (*boarding school*) dan SLB Y (*non-boarding school*).	SLB X: 81 siswa tunagrahita SLB Y: 50 siswa tunagrahita.	Baik SLB X dan SLB Y memiliki tantangan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu kurangnya sumber daya manusia seperti guru yang kurang mampu dalam menyampaikan materi tersebut disertai kurangnya pengetahuan

dan SLB Y Kota Depok.			mendalam mengenai isu tersebut.
(Zulfa, 2021) Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi bagi Remaja inklusi dalam Komunitas HKSR Jember	Menganalisis lebih mendalam terkait pengetahuan dan persepsi para remaja disabilitas intelektual mengenai isu kesehatan reproduksi dan seksualitas	10 remaja tunagrahita di Komunitas HKSR Jember	Minimnya kepedulian remaja tunagrahita terkait menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas sehingga kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan pun rendah, selain itu adanya stigma sosial.
(Nadirah et al., 2021) Eksplorasi pengetahuan guru inklusi mengenai pendidikan seksual di masa pubertas remaja putri dengan disabilitas intelektual ringan.	Menganalisis lebih mendalam melalui para guru mengenai kesulitan yang dirasakan saat pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas.	4 guru perempuan dari 2 sekolah berbeda yakni sekolah dasar negeri dan sekolah menengah pertama swasta.	Kurangnya pengetahuan yang komprehensif pada guru-guru, belum menguasai metode penyampaian yang efektif disertai kurangnya alat peraga bantu, serta terbatasnya program kurikulum sekolah yang membahas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.
(Rokhmah & Warsiti, 2017) Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita) di SLB Negeri 2 Yogyakarta	Menggambarkan kebutuhan kesehatan reproduksi paa remaja perempuan disabilitas intelektual.	7 siswa jenjang SMPLB dan SMALB, 7 guru wali kelas dan 3 orang tua murid.	Dari penelitian ini didapatkan tantangan yang dialami yaitu pengetahuan terbatas tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko dan penyimpangan pada remaja, peran guru belum maksimal dan kurangnya penanaman informasi pada siswa.

(Harisa & E. Sri Wahyuni, 2020) *Video Based Instructions* Meningkatkan Praktik Kebersihan Diri Saat Menstruasi pada Siswi Disabilitas Intelektual.	Mengetahui pengaruh intervensi Video-Based Instruction (VBI) terhadap praktik kebersihan diri saat menstruasi pada siswi disabilitas intelektual.	20 siswi dengan disabilitas intelektual yang telah mengalami menstruasi.	Tantangan dalam pemberian intervensi adalah anggapan orang tua yang masih menganggap pendidikan seksualitas tabu serta teknik pengajaran tradisional yang tidak efektif.
(Rosalina & Pratomo, 2019) Peran Media Edukasi Kesehatan *Life Skills* Remaja Disabilitas Intelektual Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).	Menjelaskan efektivitas media edukasi kesehatan dalam meningkatkan *life-skills* remaja disabilitas intelektual terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas.	Remaja disabilitas intelektual selama masa PJJ Covid-19.	Tantangan yang dihadapi yakni banyak orang tua dan guru tidak siap secara psikologis dalam mendampingi, orang tua minim pengetahuan kespro dan merasa kesulitan dalam menyampaikan isu sensitif kepada anak, kurangnya media yang dapat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh remaja disabilitas intelektual.

Jika ditinjau untuk melihat lebih dalam mengenai yang menjadi tantangan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, selain karena adanya kekurangan pada intelektual, yakni menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kolifah et al., 2023) mendapatkan hasil bahwa adanya beberapa siswa di SLB yang telah sebelumnya mengakses video porno, sehingga dapat menjadi hambatan bagi anak dalam menerima informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain adanya perilaku menonton video porno, beberapa anak di SLB tersebut juga sudah menjalin hubungan romantic yaitu berpacaran dengan lawan jenis, hal ini memang bisa menjadi faktor risiko adanya dampak yang negatif terhadap kesehatan organ reproduksi dan seksualitas ada remaja disabilitas intelektual tersebut. Tidak hanya remaja normal saja, remaja disabilitas intelektual pun juga dapat mengalami adanya kematangan hormon dan perkembangan perilaku seksual, namun

mereka cenderung memiliki kontrol yang lemah serta belum memiliki pemahaman terkait adanya batasan jika harus berhubungan dengan lawan jenis.

Selain itu menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Setianti et al., 2019) yang juga dapat menjadi tantangan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah masih adanya rasa canggung dan menganggap bahwa pembahasan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah hal yang tabu. Hal ini dikarenakan remaja disabilitas intelektual perlu memiliki waktu untuk dapat menerima suatu informasi dan butuh pendekatan yang mengkhusus, hal ini dikarenakan masih adanya ketergantungan yang kuat antara remaja disabilitas intelektual dengan orang tua mereka sehingga diharapkan orang tua dapat menyampaikan informasi yang baik dan tepat terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja. Dalam hal ini juga kita lihat beberapa orang tua dari anak disabilitas intelektual masih belum dapat menjamin pemenuhan hak pendidikan anaknya dengan baik terkhusus pada pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas (Kristiyanti, 2019).

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024) dimana membandingkan antara SLB boarding school dan non-boarding school terdapat persamaan tantangan yang dihadapi dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, yaitu kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah serta kurangnya pengetahuan guru inklusi yang dapat menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja disabilitas intelektual. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keterbatasan penyampaian guru terkait hal tersebut dikarenakan tidak dicantumkan secara lebih mendalam di kurikulum sekolah hanya dicantumkan secara general dalam beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga bekum mengkhusus dan mendalam. Hal ini juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nadirah et al., 2021) pada beberapa guru inklusi saat pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas masih belum dapat menyampaikan dengan baik karena minimnya pengetahuan serta kurangnya ketersediaan alat peraga bantu dalam penyampaian materi kepada remaja disabilitas intelektual, selain itu juga menjadi hambatan oleh para guru karena kurangnya ketersediaan waktu khusus yang diberikan oleh pihak sekolah untuk penyampaian materi pendidikan reproduksi dan seksualitas menjadi kesulitan tersendiri dan harus dihadapi oleh para guru untuk mencari waktu yang tepat dan pas untuk menyampaikan informasi tersebut.

Upaya memperluas informasi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas telah dilakukan dalam setting komunitas oleh (Zulfa, 2021), dimana bentuk kegiatan ini dilakukan pada komunitas

remaja inklusi HKSR Jember yang dihadiri remaja disabilitas terkhusus disabilitas intelektual dan beberapa remaja non-disabilitas yang ikut untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja. Dalam pelaksanaan pendidikan ini terdapat beberapa respon yang berbedan, dimana remaja disabilitas memberikan respon yang kurang berminat dan tidak dapat mendengarkan dengan baik saat penyampaian informasi mengenai pendidikan tersebut.

Lain hal terdapat juga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Rokhmah & Warsiti, 2017) dimana adanya beberapa siswa SLB yang telah melakukan perilaku berisiko seperti berpacaran, serta kurangnya pemahaman dari pihak para guru mengenai informasi pendidikan reproduksi dan seksualitas serta kurangnya peran guru terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi, hal ini di karenakan penyampaian informasi yang diyakini kurang terstruksur karena belum ada kurikulum yang pasti sehingga para guru hanya baru menyampaikan sekedar untuk menjaga hubungan dengan lawan jenis/pacaran, masalah haid, dan mimpi basah. Disamping itu para guru belum mendapatkan pelatihan tentang kespro, dengan kurangnya pendidikan tersebut pada para guru sehingga menyebabkan adanya rasa canggung dan masih menganggap bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan hal yang tabu.

Serta pada penelitian yang dilakukan oleh (Harisa & E. Sri Wahyuni, 2020) menyebutkan bahwa kurangnya keterlibatan dari orang tua di rumah, karena masih menganggap bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah hal yang tabu dan sulit dalam menyampaikannya. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman informasi kepada para orang tua serta masih menggunakan metode/pendekatan tradisional, yang pastinya tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan penerimaan dari remaja disabilitas intelektual. Situasi yang sama disampaikan pada penelitian oleh (Rosalina & Pratomo, 2019) bahwasannya masih terdapat guru dan orang tua belum siap secara psikologis dalam menyampaikan informasi yang masih dianggap "sensitif" yaitu seputar kesehatan organ reproduksi dan seksualitas kepada para remaja disabilitas intelektual, sehingga baik orang tua maupun guru menganggap bahwa remaja dengan disabilitas intelektual akan baik-baik saja jika tidak mendapatkan informasi mengenai pendidikan tersebut.

Pembahasan

Remaja disabilitas intelektual merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami masalah dalam kesehatan reproduksi dan seksualitas karena keterbatasan fungsi kognitif, sosial, dan adaptif. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan dalam memberikan

pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori utma yaitu tantangan yang berasal dari dalam diri remaja dan adanya tantangan dari lingkungan eksternal seperti guru, orang tua, serta ketersediaan sarana pendidikan.

Tantangan Internal dalam Diri Remaja Disabilitas Intelektual

Tantangan yang dimaksudkan disini adalah terdapatnya beberapa hambatan yang dirasakan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas karena adanya penyebab dari dalam diri remaja itu sendiri, beberapa literatur yang telah dianalisis mengungkapkan selain adanya penyebab dari eksternal juga dapat dipengaruhi dari dalam diri remaja tersebut, berikut beberapa tantangan yang dihadapi:

1. Rendahnya kemampuan memahami konsep abstrak

Pemahaman konsep abstrak merupakan kemampuan individu untuk dapat merepresentasikan, memanipulasi, dan menghubungkan ide-ide secara mental dan simbolik tanpa bantuan visual langsung (Hafizh & Kusno, 2025). Dengan kemampuan tersebut remaja disabilitas intelektual cenderung sulit dalam memahami konsep tentang batasan fisik serta hubungan sosial yang sehat dan bahaya akan perilaku seksual berisiko. Namun dalam salah satu penelitian yang diberikan kepada remaja disabilitas intelektual untuk melihat bagaimana kemampuan pemahaman dalam konsep abstrak melalui kemampuan berpikir kreatif yang terkhusus pada berpikir divergen yang meliputi fluency (kelancaran ide) dan flexibility (keluwesan berpikir), dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa remaja disabilitas intelektual memiliki potensi untuk berpikir kreatif seperti menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan tidak kaku, selain itu terlihat pada skor fluency dan flexibility meningkat signifikan setelah diberikannya eksperimen, sehingga kemampuan ini berkembang secara bertahap dengan beberapa bentuk aktivitas seperti role play, imajinasi, dan simbolisasi dalam drama sehingga membantu remaja disabilitas intelektual untuk memaknai bentuk, peristiwa, atau ide secara abstrak (Şahin, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual juga akan memiliki potensi untuk dapat mampu berpikir dengan konsep abstrak namun tetap dibutuhkan bentuk intervensi yang tepat dan konsisten.

2. Kontrol diri yang masih kurang terhadap perilaku seksual

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Kolifah et al., 2023), menunjukkan bahwa beberapa siswa SLB sudah mengakses video pornografi atau menjalin hubungan romantis tanpa adanya pemahaman yang mendalam terhadap batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa remaja disabilitas pun mengalami pubertas dan minat seksual, namun belum

memiliki kemampuan dalam mengelola dorongan tersebut secara tepat.

3. Minimnya kesadaran dan motivasi menjaga diri

Studi oleh (Zulfa, 2021) menunjukkan rendahnya kepedulian remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi, bahkan dalam kegiatan komunitas yang inklusif, disebutkan bahwa sebagaian besar remaja disabilitas intelektual menunjukkan respon pasif atau kurang berminat terhadap edukasi. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat dilihat dari berbagai faktor dan penyebab yang akhirnya remaja disabilitas intelektual menunjukkan ketidakpedulian, hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemahaman dan edukasi yang didapatkan bahwa kesehatan reproduksi dan seksualitas sangat penting saat menginjak masa pubertas.

Tantangan Ekstrenal dari Lingkungan Sosial (Guru, Orang Tua, dan Sistem Pendidikan)

Tantangan eksternal yang ditemukan dari literatur lebih berfokus pada hambatan dari pihak orang tua, guru, serta sistem pendidikan yang belum mendukung secara optimal. Beberapa point utamanya adalah:

1. Guru kekurangan pelatihan dan alat bantu ajar

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh (Putri et al., 2024) dan (Nadirah et al., 2021), sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi memadai untuk menyampaikan materi seksual karena kurangnya pelatihan, minimnya alat peraga, dan absennya kurikulum yang eksplisit membahas pendidikan kesehatan reproduksi. Pastinya sangat penting adanya kemampuan dan pemahaman dari para guru terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas agar dapat percaya diri dalam memberikan informasi tersebut kepada para siswa yang terkhusus memiliki gangguan pada intelektual yang akan menjadi lebih menantang. Sikap kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh para guru dapat meningkatkan pemahaman dan rasa semangat belajar dari dalam diri siswa.

2. Tabu dan sikap canggung dari orang tua

(Setianti et al., 2019) dan (Harisa & E. Sri Wahyuni, 2020) menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua merasa tabu dan tidak nyaman membicarakan isu seksualitas, bahkan ketika anak mulai mengalami perubahan tubuh. Sikap ini menyebabkan keterlambatan atau bahkan absennya edukasi dari lingkungan keluarga.

3. Sistem kurikulum yang belum inklusif

Materi pendidikan seksual masih sering tersebar dalam mata pelajaran umum, misalnya Ilmu Pengetahuan Alam tanpa pendekatan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini memperumit proses penyampaian karena guru harus berimprovisasi tanpa acuan yang jelas.

4. Keterbatasan media dan metode yang tepat guna

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Rosalina & Pratomo, 2019) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang tersedia belum disesuaikan dengan kebutuhan remaja disabilitas intelektual, sehingga guru dan orang tua pun sering merasa tidak siap menyampaikan informasi yang dianggap sensitif

Dengan adanya 2 klasifikasi tantangan yang dihadapi dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu Tantangan Internal dan Tantangan Eksternal, dapat dilihat hal ini perlu adanya pendekatan pendidikan yang diferensiatif, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan konteks sosial siswa. Hal ini tidak cukup hanya menyasar siswa namun juga dibutuhkan pelatihan intensif untuk guru, pembekalan orang tua dengan ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang lebih baik diterima oleh para remaja disabilitas intelektual. Tidak hanya itu, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas perlu untuk diperdalam diberikan ruang khusus yang dapat berupa kurikulum baru agar penyampaian materi dapat lebih terfokus sehingga para siswa lebih memahami dengan baik, yang dibarengi oleh adanya bahan ajar yang sesuai untuk diberikan kepada remaja disabilitas intelektual agar penyampaian informasi lebih mudah dapat dipahami.

SIMPULAN

Kajian literature ini mengungkap lebih mendalam bahwa tantangan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja disabilitas intelektual merupakan isu multidimensional yang cukup kompleks, yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial serta structural. Dari sisi internal, keterbatasan dalam kemampuan memahami konsep abstrak, kurangnya kontrol diri terhadap dorongan seksual serta minimnya kesadaran dan motivasi dalam menjaga kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa remaja disabilitas intelektual tetap memiliki potensi berkembang jika diberikan pendekata edukasi yang sesuai, namun disisi lain terdapat juga tantangan yang bersifat dari luar diri remaja yakni tantangan eksternal yang berupa sikap tabu dari orang tua, kurangnya kompetensi guru, tidak adanya kurikulum khusus serta media edukasi yang masih kurang. Dengan temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu psikologi, terkhusus pada ranah psikologi pendidikan dan perkembangan, dengan tetap menekankan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi bersifat inklusif, diferensiatif, dan melibatkan semua aktof kunci seperti remaja, orang tua, guru, dan sistem pendidikan. Sehingga penelitian ini lebih menyoroti

urgensi peran intervensi psikososial berbasis komunitas dan pelatihan khusus yang dapat menjadi acuan dalam membentuk strategi pendidikan yang lebih adaptif dan efektif bagi remaja disabilitas intelektual.

SARAN

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja disabilitas intelektual perlu dikembangkan melalui kebijakan kurikulum yang eksplisit, pelatihan khusus bagi guru, dan pendampingan berbasis keluarga untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Orang tua dan tenaga pendidik perlu diberkali dengan keterampilan komunikasi yang baik namun tetap memperhatikan tahap perkembangan anak agar mampu menjadi sumber informasi primer yang aman dan terpercaya. Selain itu diperlukan upaya dalam meningkatkan media edukasi bagi remaja disabilitas intelektual dalam upaya pemenuhan hak untuk mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer atas saran dan masukan yang dapat membangun yang dapat diberikan kepada penulis terhadap artikel ini, serta penelitian ini didukung juga oleh bagian dari Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

Advitri, G., & Akademi, F. (2021). DAMPAK KENAKALAN REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI. *Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)*, *2*(1), 19–23.

Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2020). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6).

Galbinur, E., Defitra, M. A., & Veny. (2021). *Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern*. Prosiding SEMNAS BIO 2021.

Hafizh, F. A. & Kusno. (2025). ANALISIS KESULITAN BERPIKIR ABSTRAK SISWA DALAM MATERI TRANSFORMASI GEOMETRI: STUDI KUALITATIF PADA SISWA SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(2), 570–584. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5367

Harisa, W. O. D. & E. Sri Wahyuni. (2020). Video Based Instructions Meningkatkan Praktik Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Disabilitas Intelektual. *Jurnal Keterapian Fisik*, *5*(2).

Kelrey, F. (2020). PENGARUH PENDIDIDKAN KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL. *MOLUCCAS HEALTH JOURNAL*, *2*(2).

Kolifah, Faizah, N. L., & Aliza, A. D. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja SMPLB Hambatan Intelektual Untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kabupaten Jombang. *Journal of Health Innovation and Community Service*, *2*(2), 58–63.

Kristi Simbolon, F., Mulia, D., & Febri Abadi, R. (2024). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Pada Anak Tunanetra Usia Remaja Di Skh Negeri 02 Kota Serang (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Di Skh Negeri 02 Kota Serang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(20), 322–334. https://doi.org/10.5281/zenodo.14288180

Kristiyanti, E. (2019). Article Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, *01*(01). https://www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS

Nadirah, A. A., Novianti, L. E., & Agustiani, H. (2021). Eksplorasi Pengetahuan Guru Inklusi Mengenai Pendidikan Seksual di Masa Pubertas Remaja Putri dengan Disabilitas Intelektual Ringan. *Jurnal Psikologi Udayana*, *8*(1), 67. https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p07

Primasari, P. P., & Kurniawati, F. (2020). KUALITAS KEHIDUPAN SAUDARA KANDUNG DARI INDIVIDU PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, *11*(1), 98–114.

Puspito, H., Listyaningrum, T. H., & Astari, R. (2023). *Kebijakan Kesehatan Reproduksi Remaja Penyandang Disabilitas*. *1*(22), 158–165.

Putri, V. E., E. Martha, & D. Erwandi. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUALITAS PADA SISWA REMAJA DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB X DAN SLB Y KOTA DEPOK. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, *5*(4).

Rokhmah, I. & Warsiti. (2017). IDENTIFIKASI KEBUTUHAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA PEREMPUAN DIFABEL (TUNA GRAHITA) DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA IDENTIFICATION FOR ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH NEEDS OF WOMEN WITH DISABILITIES (MENTALLY DISABLED) IN SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA. *Jurnal Kebidanan*, *4*(1), 39–49.

Rosalina, R., & Pratomo, H. (2019). PERAN MEDIA EDUKASI KESEHATAN LIFE SKILLS REMAJA DISABILITAS INTELEKTUAL SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *JURNAL HERITAGE*, *10*(1).

Rosita, R., Ikawati, N., & Saleh, S. (2023). PENYULUHAN TENTANG PUBERTAS DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN FISIK PADA REMAJA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(1), 213. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11982

Şahin, F. (2022). A Study on Developing Creative Thinking Skills in Students with Intellectual

Disabilities Using Creative Drama. *Creativity Research Journal*, *34*(1), 85–92. https://doi.org/10.1080/10400419.2021.1997177

Setianti, Y., Hafiar, H., Damayanti, T., & Ruchiat Nugraha, A. (2019). Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *7*(2), 170–183.

Zebua, I. A., & Yunanda Harumi, B. P. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, *32*(2), 249. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92835

Zulfa, E. I. (2021). *URGENSI PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA INKLUSI DALAM KOMUNITAS HKSR (HAK KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI) JEMBER*. The 4th ICODIE Proceedings.